

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zuhud adalah salah satu *maqām* (kedudukan, *station*, tingkatan) dalam tasawuf yang harus ditempuh para *sālik* (orang yang menempuh jalan Allah Swt) untuk mencapai kemuliaan di sisi Allah Swt.¹ Salah seorang cendekiawan berkata, “hati akan hidup, jika seseorang mengisinya dengan empat hal, yaitu: ilmu, ridā, *qana’ah* dan *zuhud*.” Dengan ilmu seseorang akan memperoleh ridā, ridā dapat menuntun seseorang menuju *qana’ah*, dan *qana’ah* dapat mengantarkan seseorang kepada *zuhud*.²

Kata *zuhud* berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata *zahada - yazhadu - zuhdan* yang artinya meninggalkan, tidak menyukai dan menjauhkan diri dari.³ Menurut Lois ma’luf dalam totok Jumantoro (2005), kata *zuhud* berasal dari bahasa Arab yaitu kata *zahada* artinya *ragaba ‘anhu wataraka* (benci dan meninggalkan sesuatu), *zahada fi ad-dunyā* yang artinya mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zāhid*, *zuhhād*, atau *zāhidūn*.⁴ Dalam Al-Qur’an kata *zuhud* hanya disebut sekali, yaitu dalam Q.S Yusuf: [12]: 20



Artinya: “dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.”⁵ (Q.S Yusuf: [12]: 20)

¹ Al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin Jilid 4*, terj: Ismail Yakub, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), cet IV, hal. 208.

² Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi. *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi yang Lalai Jilid 1 (Tanbihul Ghafilin)*, terj: Abu Juhaidah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 417.

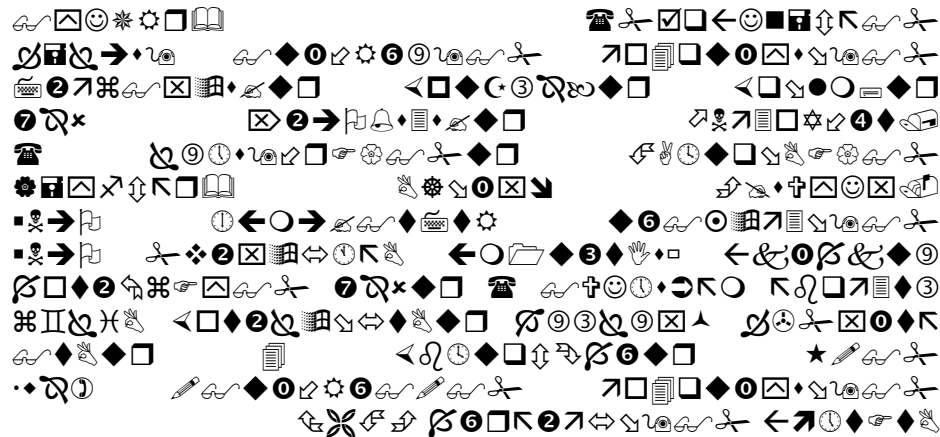
³ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet XXV, hal. 588.

⁴ Totok Jumantoro dan Syamsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 296.

⁵ Hati mereka tidak tertarik kepada Yusuf karena Dia anak temuan dalam perjalanan. Jadi mereka khawatir kalau-kalau pemiliknya datang mengambilnya. Oleh karena itu mereka tergesa-gesa menjualnya sekalipun dengan harga yang murah. <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>, 15Juli 2013.

Secara makna, *zuhud* dapat diartikan suatu sikap yang dijalankan dengan sepenuh hati, bukan hanya dilakukan dengan fisik dan diucapkan dengan lisan saja, akan tetapi berada didalam hati seperti taqwa dan cinta kepada Allah.⁶ Pendapat lain mengatakan, “*zuhud* adalah meremehkan dunia dengan segala isinya dan tidak rakus terhadap dunia.”⁷ *Zuhud* merupakan sikap benci terhadap sesuatu dan berpaling dari yang dibencinya dengan menuju kepada yang lebih baik dari padanya (yang dibencinya). Dalam *zuhud* terdapat hal yang disenangi dan hal yang tidak disenangi, syarat yang tidak disenangi itu disenangi juga dari salah satu segi. Orang yang tidak senang terhadap sesuatu yang tidak dibutuhkannya, maka orang tersebut tidak disebut sebagai *zāhid*. Orang yang tidak mencari sebongkah batu padas, dan seember pasir sungai bukanlah seorang *zāhid*, yang dimaksud seorang *zāhid* adalah orang yang tidak mencari uang, karena sebongkah batu padas dan seember pasir sungai merupakan bukan barang yang disenangi.⁸

Allah berfirman dalam Q.S Al Hadid: [57]: 20



Artinya: “Ketahuilah sesungguhnya kehidupan di dunia itu hanyalah permainan dan sendaugurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamanya mengagumkan para petani, kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab

⁶ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet III, hal. 87.

⁷ Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *op. cit.*, hal. 417.

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: Faizan, 1985), Hal. 205.

*yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain adalah kesenangan yang palsu*⁹.” (Q.S Al-Hadid: [57]: 20)

Intisari dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memperingatkan orang-orang yang beriman supaya tidak terjerumus terlalu jauh dalam kehidupan dunia karena kehidupan didunia itu hanyalah permainan belaka serta sendau gurau yang sementara. Kehidupan di dunia merupakan tempat untuk saling membanggakan perhiasan, harta benda, dan anak keturunan. Pada kenyataannya, dunia itu ibarat tanaman yang tumbuh subur di tanah subur dengan curah hujan tinggi, dan tanaman tersebut tumbuh dengan baik, lalu keesokan harinya tanaman tersebut ditimpa bencana sehingga musnah tanpa tersisa. Demikianlah kehidupan dunia itu, hanyalah sementara dan rentan sekali untuk binasa. Kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan di akhirat yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan abadi, bagi orang-orang yang berlomba-lommba dalam meraih ampunan-Nya dan surga-Nya. Sungguh, Allah memiliki karunia yang sangat besar yang akan dianugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaki.¹⁰

Zuhud merupakan sikap seseorang dalam memandang dunia, sehingga Al-Ghazali dalam Amin Syukur (2004) membagi *zuhud* menjadi tiga tingkatan.¹¹ Tingkat pertama adalah *zuhud* terhadap dunia akan tetapi hatinya masih condong kepada dunia, kemudian sifat condong kepada dunia tersebut diperangnya. Tingkat ini disebut *al-Mutazahid* (orang yang berusaha *zuhud*) atau disebut dengan pendahulu *zuhud*.

Tingkat kedua meninggalkan dunia dengan hati yang ikhlas, karena menganggap dunia ini hina dan akhiratlah tujuan yang sebenarnya. Dan memfokuskan tujuan hidup di dunia untuk bekal di akhirat.

Tingkat ketiga ialah *zuhud* didalam *kēzuhudān*. Orang ini tidak mengetahui dirinya *zuhud*, sebab dia mengetahui bahwa dunia seisinya tidak

⁹ <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>, 15Juli 2013.

¹⁰ Tim Syaamil Al-Qur'an, *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hal. 540.

¹¹ Amin Syukur, *op. cit.*, hal. 81-82.

sebanding dengan Allah Swt. *Zuhud* ini muncul kerana telah ma'rifat kepada Allah Swt.

Dengan pengertian *zuhud* secara bahasa ataupun secara makna, ada beberapa tokoh umat Islam atau ilmuwan yang menentang ataupun mendukung. Tokoh umat Islam yang menentang adanya *zuhud* berasumsi bahwasanya manusia diciptakan oleh Allah Swt di dunia sebagai khalifah sehingga tidak sepatutnya mengasingkan diri dari khalayak, menolak sama sekali dunia beserta isinya, dan tidaklah rasional seseorang mengabaikan fisiknya karena manusia itu terbentuk dari dua meteri, materi fisik (jasad) dan non fisik (ruh) , terkadang seorang *zāhid* bahkan bersikap berlebihan didalam membenci dunia,¹² padahal dunia merupakan ladang untuk beramal shaleh. Goldziher¹³ mengemukakan, bahwa Rasulullah melarang sebagian sahabatnya berlebih-lebihan dalam ibadah mereka, sebab tindakan tersebut bertentangan dengan semangat Islam seperti puasa terus-menerus, tidak tidur sepanjang malam untuk beribadah, dan hidup membujang.¹⁴

Sedangkan tokoh umat Islam yang menyetujui adanya konsep *zuhud*, berpendapat bahwa *zuhud* bisa menjadi kritik sosial kepada masyarakat yang hanya mementingkan kesenangan semu dan materi¹⁵. *Zuhud* itu merupakan bentuk penyucian diri supaya seorang hamba dapat berkomunikasi dengan Allah Swt. *Zuhud* merupakan sikap sederhana yang hatinya tidak terikat oleh dunia meskipun dunia berada ditanganya, tidak sedih terhadap apa yang lepas darinya dan tidak terlalu senang atas apa yang dia peroleh, dan melakukan ibadah yang bersifat keduniaan dengan diniatkan karena Allah Swt.¹⁶ *Zuhud* bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, melainkan hikmah pemahaman yang menjadikan para pelakunya mempunyai cara berpikir khusus terhadap kehidupan duniawi, dimana mereka tetap berkerja dan

¹² Amin Syukur, *op. cit.*, hal. 148.

¹³ Seorang orientalis yang memiliki nama lengkap Ignaz Goldzier, Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam)*, terj. Ahmad Rofi' 'Ustman, Cet II, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 56-57.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 62-63.

¹⁵ Amin Syukur, *op. cit.*, hal. 104.

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 216.

berusaha, akan tetapi dunia ini tidak menjadikan hati mereka cenderung kepadanya, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhanya.¹⁷ Sama halnya para tokoh-tokoh yang ada di Muhammadiyah, para tokoh Muhammadiyah memiliki pemikiran atau perspektif yang berbeda-beda dalam menyikapi *zuhud*.

Muhammadiyah adalah persyarikatan atau organisasi Islam yang lahir pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, tepatnya pada 9 Zulhijah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Masehi di Yogyakarta. Pendirinya adalah seorang ulama dan *ketib* kraton Ngayogyakarta Hadiningrat bernama KH. Ahmad Dahlan (1868-1923 M) yang bertempat tinggal di kampung (dukuh) Kauman, Yogyakarta.¹⁸

Berdirinya organisasi Muhammadiyah dipengaruhi adanya gerakan *tajdid* (pembaruan pemikiran Islam) yang digerakkan oleh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahab (1703-1792 M) di Arab Saudi, Muhammad ‘Abduh (1849-1905 M), Muhammad Rasyid Ridha (1856-1935 M) di Mesir. Ketiga tokoh tersebut memiliki corak pemikiran yang berbeda antara satu sama lainnya. Muhammad ‘Abd al-Wahab lebih terfokus pada pemurnian akidah, sehingga pergerakannya lebih cenderung ke pemurnian ajaran-ajaran Islam. Sedangkan Muhammad ‘Abduh memilih pemanfaatan budaya modern dan memilih jalan pendidikan, dan Rasyid Ridha lebih menekankan keterikatan pada teks-teks Al-Quran dalam memahami Islam, sehingga dikenal dengan istilah *al-Ruju ila al-Quran wal-Sunnah* (kembali kepada Al-Quran dan Al-Sunnah), yang mana melalui pemikiran para tokoh tersebut, KH. Ahmad Dahlan mencoba memadukan dengan keadaan sosial dan budaya Jawa, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.¹⁹ Selain faktor itu, ada dua faktor lain yang juga mempengaruhi berdirinya Muhammadiyah. Yang pertama adalah KH. Ahmad Dahlan melihat keadaan umat Islam di Indonesia yang terjajah,

¹⁷ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *op. cit.*, hal. 54.

¹⁸ Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 1.

¹⁹ Mashitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah: Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhruddin*, (Jakarta: Kubah Ilmu, 2012), cet II, hal. 28.

tebelakang, miskin, dan mengalami kemunduran serta hidup dalam sinkretik sehingga pengamalan Islam didalamnya terkandung tahayyul, bid'ah, *churafat* yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan Al-Sunah.²⁰ Dan adanya kegiatan para misionaris Kristen yang melakukan kristenisasi terhadap kalangan Muslim yang lemah secara ilmu ataupun ekonomi.²¹

Muhammadiyah merupakan organisasi yang mengawali pembaruan pemikiran Islam yang berada di Indonesia, baik yang bersifat purifikatif (pemurnian akidah-ibadah) ataupun rasionalistik (bidang muamalah duniawiah). Pembaruan yang dilakukan oleh pendiri Muhammadiyah, ada di bidang amaliahnya yang menekankan pada aspek kesalehan sosial, seperti pembangunan lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, masjid dan sarana dakwah yang lainnya.²²

Dalam pergerakannya, Muhammadiyah selain dikenal sebagai gerakan Islam modernis juga dikenal sebagai gerakan pemurnian Islam-nya yang berupaya menghilangkan segala macam bid'ah baik dalam aspek kepercayaan akidah atau faham ketuhanan ataupun dalam bidang ibadah ritual yang banyak berkaitan dengan sinkretisme. Dan Muhammadiyah lebih menitik beratkan dalam bidang formal syariah, oleh karena itu menolak sufisme yang dianggap sebagai salah satu bentuk dari bid'ah.²³

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, dilakukan wawancara prapenelitian agar skripsi ini terbebas dari asumsi yang nantinya penelitian ini bisa lebih objektif. Responden yang pertama adalah Siti Zazak Soraya yang bertempat tinggal di Jalan Wonosari Rt 2 Rw 6, Ngaliyan, Semarang. Beliau adalah pengurus Nasyiatul 'Aisyiyah.

Beliau mengungkapkan bahwa pengertian *zuhud* adalah perilaku yang tidak terlena dengan kehidupan dunia yang gemerlap dan tidak mengesampingkan kehidupan akhirat yang abadi. Jadi, hakikatnya *zuhud* itu tidak secara total meninggalkan urusan duniawi, karena memang kehidupan dunia dapat dijadikan ladang akhirat. Penerapan *zuhud* dalam kehidupan

²⁰ Majelis Dikilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *op. cit.*, hal. 2.

²¹ Mashitoh Chusnan, *op. cit.*, hal. 33.

²² Majelis Dikilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *op. cit.*, hal. 31.

²³ Abdul Munir Mul Khan, *Neo Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 58-59.

sehari-hari pun dianggap relevan karena masyarakat saat ini yang cenderung materialistis, pragmatis, kapitalis yang begitu menuhankan hartanya, seolah – olah hartanya akan dibawa kelak ketika ia meninggal. Padahal amal seseorang akan terputus ketika ia meninggal, kecuali 3 hal: amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta anak sholeh yang mendo'akan kedua orang tuanya. Orang yang *zuhud* bukan berarti anti kemiskinan tapi dia menjadi orang yang tidak gembira jika hartanya bertambah namun tidak pula bersedih jika hartanya berkurang karena harta adalah titipan-Nya yang bisa menjadi ujian.²⁴

Responden yang kedua adalah Faiz Mudhofir yang bertempat tinggal di Jalan Getassrabi, Gebog, Kudus. Beliau adalah aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Beliau menyatakan *zuhud* itu menjahui dunia. Kita diperintah untuk mengutamakan akhirat daripada urusan dunia, tetapi janganlah melupakan urusan dunia. Berarti dalam bersikap *zuhud* tidak sampai meninggalkan semua urusan dunia secara total, berarti *zuhud* yang seperti ini (lupa dunia), dianggap kurang tepat.²⁵

Responden yang ketiga adalah Husin Al Fatah yang bertempat tinggal di Jalan sendang Mulyo, Semarang. Menurutnya *zuhud* adalah melakukan aktivitas sosial seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an surah al-Ma'un, dan surat itulah yang menjadi dasar *zuhudnya* K.H Ahmad Dahlan, serta menjadikannya sebagai perilaku keseharian didalam menjalankan ajaran Islam. Meskipun materi bercukupan akan tetapi dia berperilaku *zuhud*. Misal: pengusaha yang memikirkan karyawannya, dan selalu berupaya membayar gaji karyawan sesuai dengan ketentuan.²⁶

Sedangkan *zuhud* menurut bapak Yusuf Suyono yang menjadi salah satu Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Tengah, *zuhud* dalam Muhammadiyah berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, akan tetapi tidak dijelaskan melalui teori-teori oleh para pimpinan, melainkan sudah menjadi perilaku para pimpinan Muhammadiyah terdahulu. Perilaku itulah yang mencoba didakwahkan oleh para pimpinan Muhammadiyah kepada warganya.²⁷

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan, bahwa salah satu Pimpinan Wilayah dan warga Muhammadiyah mengakui dan menyetujui adanya *zuhud*

²⁴ Wawancara dengan Siti Zazak Soraya warga Muhammadiyah Semarang dilakukan pada 9 April 2013.

²⁵ Wawancara dengan Faiz Mudhofir adalah aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dilakukan pada 15 Juli 2013.

²⁶ Wawancara dengan Husin Al Fatah anggota Dewan Pengurus Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jawa Tengah Periode 2012-2014 dilakukan pada tanggal 22 Juli 2013.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Yusuf Suyono Wakil ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2015) dilakukan pada tanggal 22 Juli 2013.

dalam Islam. Secara substansi pendapat mereka sama, yaitu *zuhud* harus berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah yang berorientasi pada kesalehan sosial.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada dua alasan yang menjadikan penelitian ini menarik. Pertama, pergerakan Muhammadiyah diketahui sebagai gerakan pembaruan pemikiran Islam, yang lebih memfokuskan pada aspek rasional dalam beragama dan mementingkan peranan akal serta pendidikan akal, dibandingkan kehidupan spiritual yang mengandalkan hati dan intuisi²⁸, serta bergerak di bidang sosial secara ikhlas, seperti mendirikan rumah sakit, panti jompo, panti asuhan, balai pengobatan, mendirikan rumah untuk orang miskin, mendirikan sekolah.²⁹ Sedangkan amal-amal tersebut dapat tercapai dengan cara berkerja keras, bersosialisasi dengan masyarakat, tidak mengasingkan diri ke tempat-tempat sepi untuk menjauhi manusia.³⁰

Kedua, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan karakteristik para kader Muhammadiyah di Jawa Tengah, mengingat jumlah kader Muhammadiyah di Jawa Tengah mencapai ratusan ribu orang. Yang mana kebijakan-kebijakan tersebut akan berpengaruh pada perilaku keagamaan para kader Muhammadiyah di Jawa Tengah, dan perilaku tersebut akan menjadi sorotan masyarakat ataupun Ormas (organisasi kemasyarakatan) yang berbasis agama maupun ormas berbasis non agama yang berada di Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *zuhud* dalam perspektif Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode 2010-2015?
2. Bagaimana aktualisasi *zuhud* dalam dunia modern perspektif Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode 2010-2015?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

²⁸ Mashitoh Chusnan, *op. cit.*, hal. 43.

²⁹ Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *op. cit.*, hal. 2.

³⁰ Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *op. cit.*, hal. 82.

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna *zuhud* dalam perspektif Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui aktualisasi *zuhud* dalam dunia modern perspektif Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah Jawa Tengah Periode 2010-2015.

Manfaat dari penelitian ini. adalah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu tasawuf dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai *zuhud* dalam perpektif Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi mengenai *zuhud* khususnya kepada para warga Muhammadiyah di wilayah Jawa Tengah dan masyarakat luas pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Adalah penjelasan dan pengkajian buku-buku, karya ilmiah para pemikir dan penulis terdahulu yang berhubungan dengan penelitian, sehingga nampak ada keterkaitan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, selain untuk memastikan tidak adanya duplikasi.³¹

Penelitian yang bertema *zuhud* ini bukanlah yang pertama kali dilakukan, ada beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang penulis lakukan, akan tetapi memiliki perbedaan pada fokus penelitian. Penelitian yang telah ada memfokuskan pada segi perilaku, sedangkan penulis memfokuskan pada segi toeri. Penelitian tentang teori *zuhud* juga sudah ada yang melakukan, akan tetapi penelitian yang sudah ada fokus kepada para tokoh sufi terdahulu, sedangkan penulis fokus pada Pimpinan Wilayah

³¹ Tim Revisi Buku Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongp Semarang*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongp Semarang, 2007), hal. 34-35.

Muhammadiyah Jawa Tengah Periode 2010-2015. Adapun penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, antara lain:

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Konsep Al Ghazali Tentang Kehidupan Dunia Terhadap Etos Kerja Umat Islam* karya Badwi Hamam, tahun 2000. Skripsi ini membahas tentang konsep *zuhud* menurut Al Ghazali, dan sejauh mana konsep *zuhud* dapat mempengaruhi etos kerja umat Islam.³²

Skripsi dengan judul *Aktifitas Ritual Lembaga Qolbun Salim*, karya Jamari, tahun 2006. Skripsi membahas tentang *zuhud* secara etimologis dan terminologis, serta aktifitas sufisme yang dilakukan oleh Lembaga Qolbu Salim.³³

Skripsi dengan judul, *Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah (Studi Kasus di Yayasan Bintang Qalbu “ At Thariq” kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)*, karya Siti Aisyah, tahun 2008. Skripsi ini berisi tentang sejarah perkembangan Tharikat Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu at-Thariq, amalan-amalan *thariqah*, dan sikap *zuhud* pengamal *thariqah* Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu at-Thariq di dalam menghadapi dunia.³⁴

Disertasi Prof. Dr. Masyitoh Chusnan dengan judul *Tasawuf Muhammadiyah: Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhruddin* yang kemudian dibukukan pada tahun 2009 cetakan I dan tahun 2012 cetakan II. Secara substantif, buku ini mengulas pemikiran dan perilaku AR Fakhruddin dalam memimpin organisasi Muhammadiyah yang memadukan antara spiritualitas dan modernitas, dan mengulas perilaku sederhana AR Fakhruddin, yang mana perilaku tersebut seperti perilaku orang-orang yang melakukan *zuhud* modern.

³² Badwi Hamam, *Pengaruh Konsep Al Ghazali Tentang Kehidupan Dunia Terhadap Etos Kerja Umat Islam*, skripsi (Semarang: Program Strata satu IAIN Walisongo, 2000).

³³ Jamari, *Aktifitas Ritual Lembaga Qolbun Salim*, skripsi (Semarang: Program Strata satu IAIN Walisongo, 2006).

³⁴ Siti Aisyah, *Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah (Studi Kasus di Yayasan Bintang Qalbu “ At Thariq” kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)*, skripsi (Semarang: Program Strata satu IAIN Walisongo, 2008).

Penelitian-penelitian diatas mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, dari segi perbedaan menunjukkan tidak adanya duplikasi yang penulis lakukan. Selain itu, perbedaanya terdapat pada objek penelitian. Dalam karya ilmiah yang pertama, kedua, dan ketiga memiliki substansi yang sama yaitu lebih condong kesikap *zuhud* yang dicerminkan kedalam perilaku sehari-hari oleh para pelakunya, sedangkan penulis membahas *zuhud* dari perspektifnya Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah.

Dari hasil beberapa karya ilmiah diatas, penulis menyimpulkan bahwa skripsi yang berjudul *Zuhud Dalam Perspektif Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah* belum pernah ada yang meneliti.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja, supaya memahami objek yang sedang diteliti, didalamnya terdapat teknik dan alat yang digunakan dalam cara tersebut. Metode penelitian dapat diartikan sebagai urutan langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian.³⁵

Kegiatan penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperoleh langsung dari lapangan yang menjadi objek, sehingga dapat melihat, mengamati dan meneliti dari dekat secara langsung. Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai penampakan realitas sosial yang terjadi di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya mengangkat realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun penampakan tertentu. Dengan

³⁵ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan pendidikan Teori Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet II, hal. 227.

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif penulis dapat memberikan gambaran tentang persepsi *zuhud* para Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah kepada warga Muhammadiyah di Jawa Tengah dan masyarakat non Muhammadiyah.

2. Sumber Data

Sumber data adalah data yang diperoleh dari objek. Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek, dapat melalui wawancara ataupun data lainya. Data primer dalam penelitian ini adalah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah Periode 2010-2015.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek.³⁶ Data sekunder yang dimaksud adalah seluruh data yang dapat membantu dan melengkapi data primer, berupa buku atau karya ilmiah lain yang dapat dimanfaatkan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode-metode dibawah ini untuk mengumpulkan data-data, dan metode yang digunakan sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan atas gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁷ Teknik ini digunakan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan responden yang diamati tidak

³⁶Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 36.

³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), cet IV, hal. 115.

terlalu besar.³⁸ Metode ini digunakan untuk mengamati perilaku *zuhud* Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah periode 2010-2015.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses untuk mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa memakai pedoman wawancara.³⁹ Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tentang perspektif *zuhud* Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah periode 2010-2015, dengan cara mengajukan pertanyaan lisan dan tertulis kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah periode 2010-2015.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang terkait dengan masalah penelitian.⁴⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh diskripsi tentang pengertian *zuhud* secara bahasa dan makna, organisasi Muhammadiyah, dan persepsi para Pimpinan Wilayah Muhammadiyah tentang *zuhud*. Dokumentasi yang diperoleh di lapangan berupa buku Berita Resmi Muhammadiyah Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah ke-46), situs resmi Muhammadiyah Jawa Tengah, dan Daftar Riwayat Hidup SE. KA. BAKN. 01/SE/79, milik Drs. Tafsir, M. Ag.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Dalam penelitian

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet X, h. 203.

³⁹ Burhan Bungin, *op. cit.*, hal. 108.

⁴⁰ Nurul Zuriah, *op. cit.*, hal. 191.

ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah periode 2010-2015.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan merangkai secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjelaskan ke dalam bagian-bagian, melakukan uji kebenaran, merangkai kedalam pola, menentukan mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.⁴¹ Analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif.

Metode analisis deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk mencari dan merangkai data secara sistematis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah didapat sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁴² Metode ini digunakan agar penulis dapat memahami dan warga Muhammadiyah serta masyarakat umum mendapatkan gambaran tentang *zuhud* dalam perpektif Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah periode 2010-2015.

F. Sistemstika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan utuh, serta adanya keterkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya, dan dapat mempermudah didalam proses penelitian ini, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang mengantarkan para pembaca pada pokok pembahasan. Dalam bab ini menjelaskan tentang pengertian *zuhud* secara bahasa dan makna, yang menyebabkan *zuhud*

⁴¹ Sugiyono, *op. cit.*, hal. 335.

⁴² *Ibid.*, hal. 207-208.

ditentang oleh sebagian pihak dan didukung oleh sebagian pihak yang lain, tidak terkecuali oleh organisasi Muhammadiyah. Yang mana, hal tersebut menjadi latar belakang masalah dalam penelitian. Hal-hal yang berhubungan dengan proses penelitian ini juga dibahas dalam bab ini.

Bab kedua mendiskripsikan secara sistematis tentang *zuhud* yang menjadi landasan teori di dalam penelitian ini. Diskripsi ini sangat dibutuhkan karena sebagai acuan dalam proses intrepretasi, sehingga akan diperoleh intrepretasi, kritik dan analisa yang objektif.

Bab ketiga menjelaskan tentang *zuhud* dalam perpektif Pengurus Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah periode 2010-2015. Pada bab ini akan diuraikan tentang sejarah Muhammadiyah Jawa Tengah dan Organisasi Ortonomnya, serta *zuhud* dalam perspektif Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah periode 2010-2015.

Bab empat merupakan analisis dari bab-bab sebelumnya dan sekaligus menjawab atas permasalahan didalam skripsi ini. Oleh sebab itu, bab ini merupakan inti dari penelitian ini karena didalamnya berisi tentang aktualisasi *zuhud* dalam dunia modern perpektif Pengurus Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah periode 2010-2015.

Bab kelima berisi jawaban secara umum dari rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab I, dan saran untuk penelitian selanjutnya.